

Neraca Satelit Pariwisata

PEMBINAAN STATISTIK SEKTORAL

Disampaikan pada FGD Penyusunan Nesparda
Sumatera Barat 2021



Iman Teguh Raharto

BPS Provinsi Sumatera Barat



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA BARAT



Bukittinggi, 26 Agustus 2021



LATAR BELAKANG ^[1]



Di tengah kompetisi pariwisata dunia yang semakin ketat, maka **dibutuhkan inovasi dan strategi yang tepat, serta produktif untuk merebut pasar pariwisata.** Namun, menangani **pariwisata bukan sektor yang berdiri sendiri.** Pembangunan pariwisata **melibatkan hampir semua sektor ekonomi.**



Keterkaitan lintas sektor pariwisata **akan menjadi mata rantai pendukung bagi gerak ke depan** (*moving forward*) **pembangunan nasional.**





LATAR BELAKANG [2]



Dibutuhkan inovasi dan strategi yang tepat, serta produktif untuk merebut pasar pariwisata



Berdasarkan laporan *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2020 sumbangan pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia mencapai **5,5 persen**, turun dibanding tahun sebelumnya yang mencapai **10,4%** (wtcc.org)





LATAR BELAKANG ^[3]

“



- ✓ Pemerintah telah menetapkan **pariwisata sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional**. Pemerintah berharap pariwisata dapat **mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional** dan pada gilirannya dapat **meningkatkan kesejahteraan masyarakat**.
- ✓ Nilai ekonomi pariwisata kadang **tidak dapat diukur secara nyata dalam bentuk nominal**. Nilai ekonomi dari kegiatan pariwisata **tidak hanya dinikmati oleh satu sektor tertentu, tapi juga dinikmati oleh berbagai sektor**.





Kenapa perlu Nespar ?



Untuk melihat keterkaitan antarsektor serta dampak ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata, **dibutuhkan data yang akurat, terpercaya, terkini, dan konsisten** yang meliputi semua aspek yang terkait dengan pariwisata.



Untuk dapat memperlihatkan peranan pariwisata secara komprehensif perlu dilakukan untuk dapat menjawab tantangan tersebut..

Neraca Satelit Pariwisata adalah suatu sistem neraca terpadu sektor pariwisata yang mampu menjawab tuntutan tersebut





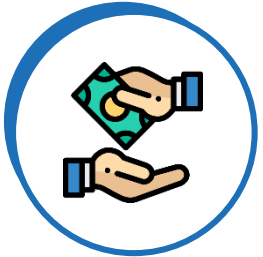
”

Neraca Satelit Pariwisata

- Merupakan perangkat neraca yang berisikan **data tentang peran kegiatan pariwisata** dalam perekonomian suatu wilayah.
- Berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks.



CAKUPAN **NERACA SATELIT PARIWISATA**



Struktur **pengeluaran wisatawan** dan besarannya



Struktur **pengeluaran pemerintah** terkait pariwisata



Struktur **sektor ekonomi** yang terkait pariwisata



Peranan **pariwisata pada perekonomian**



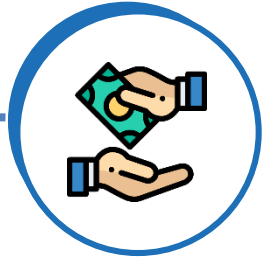
Struktur **investasi pariwisata dan kontribusinya** dalam investasi



Struktur **pekerja** pada usaha pariwisata



KEGUNAAN **NERACA SATELIT PARIWISATA**



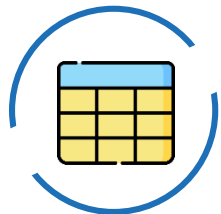
Melihat **keterkaitan transaksi** yang terjadi antara **pelaku pariwisata dengan pelaku-pelaku ekonomi lainnya** (termasuk penyedia jasa pariwisata) secara mutual



Dapat mengetahui bagaimana **peran dan berapa besar kontribusi kegiatan pariwisata** dalam sistem ekonomi secara keseluruhan



Dapat diketahui **dampak kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi nasional**, yang juga bermanfaat bagi **perbandingan di tingkat interdaerah**



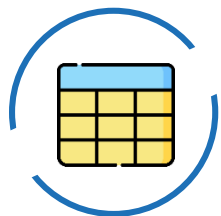
PENYAJIAN NERACA SATELIT PARIWISATA [1]



Berisikan informasi tentang hubungan antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan proses produksi barang dan jasa, **dalam wilayah ekonomi**.

Hubungan tersebut merupakan interaksi antara pelaku pariwisata dengan produsen pariwisata, dan antar produsen pariwisata itu sendiri.

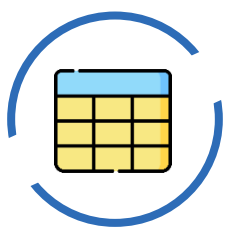
- ◆ Beberapa analisis dapat diturunkan dari perangkat tersebut, diantaranya **analisis tentang nilai tambah** yang dihasilkan ataupun analisis tentang dampak pariwisata terhadap kegiatan ekonomi di sektor riil.
- ◆ Hubungan transaksi antara pelaku pariwisata (fungsi konsumsi) dengan pelaku ekonomi (fungsi produksi) domestik tersebut dalam konteks makro disebut sebagai **interaksi antara Supply dan Demand**.



PENYAJIAN NERACA SATELIT PARIWISATA [2]

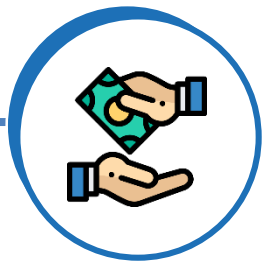
- ◆» Apabila pada **keseimbangan makro Supply** harus sama dengan **Demand**, maka teori ini **tidak berlaku sepenuhnya bagi kegiatan ekonomi pariwisata**. Tidak semua produk kegiatan ekonomi tersebut langsung dikonsumsi habis oleh pariwisata, karena ada kegiatan diluar pariwisata yang juga mengkonsumsi produk tersebut.
- ◆» Produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik tersebut apabila **dikonsumsi oleh wisatawan mancanegara (*non-resident*)** maka akan dicatat sebagai **ekspor** suatu negara. Begitu pula berlaku sebaliknya apabila **produk negara lain dikonsumsi oleh wisatawan nusantara (*resident*)** akan dianggap sebagai **impor**.





PENYAJIAN NERACA SATELIT PARIWISATA ^[3]

Struktur neraca dalam Nespar adalah **keterkaitan *Demand* terhadap *Supply* pariwisata** yang diturunkan dari **neraca produksi, tabel Produk Domestik Bruto (PDB), serta tabel Input- Output**



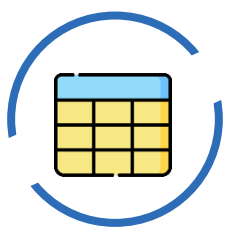
NERACA PRODUKSI (HUBUNGAN LANGSUNG)

Dilihat **struktur neraca kegiatan ekonomi khusus** yang layanan/produknya memang sebagian besar ditujukan bagi **permintaan wisatawan**, baik dalam negeri (wisnus dan wisnas) maupun luar negeri (wisman)



TABEL INPUT OUTPUT (HUBUNGAN TIDAK LANGSUNG)

Tabel Input-Output yang disajikan dalam bentuk matriks menghitung **dampak kegiatan pariwisata terhadap tatanan ekonomi**, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan di sektor riil (***multiplier effect***).



PENYAJIAN NERACA SATELIT PARIWISATA [4]

PAREMETER EKONOMI MAKRO YANG DIHASILKAN

- ✓ output yang dihasilkan
- ✓ struktur biaya antara
- ✓ nilai tambah yang diperoleh
- ✓ investasi fisik yang direalisasikan
- ✓ ekspor dan impor



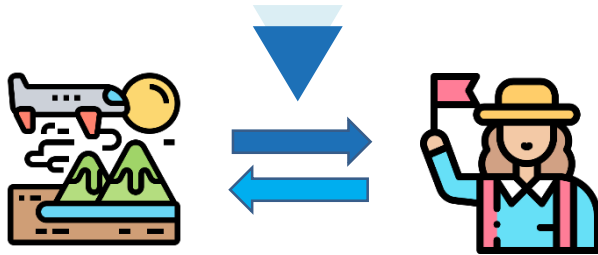
Disajikan dalam bentuk tabel-tabel maupun sel-sel matriks, yang semuanya merupakan bagian tidak terpisahkan dari Nespar

Dengan demikian makna esensi Nespar sebenarnya adalah ingin **melihat keseimbangan yang terjadi antara sisi penyediaan dan sisi permintaan jasa pariwisata dalam arti yang lebih spesifik**. Selain itu, juga untuk melihat **kontribusi kegiatan pariwisata dalam mendukung sistem perekonomian suatu daerah**.



SUPPLY DAN DEMAND

“ Supply (penyediaan atau penawaran) dan Demand (permintaan) bagi kegiatan pariwisata disini **mempunyai arti yang lebih spesifik**



Menggambarkan keseimbangan transaksi ekonomi antara **industri pariwisata dengan wisatawan. Jumlah**

Jumlah Wisatawan
Meningkat

Memberikan Dampak Pada
Pertumbuhan Industri
Pariwisata

SUPPLY (PRODUK JASA PARIWISATA)

Hotel, restoran, transportasi, agen perjalanan, rekreasi dan hiburan, objek wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, money changer, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya. Termasuk juga disini penyediaan layanan pemerintah dalam hal keimigrasian, kepabeanaan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya

DEMAND (WISATAWAN)

Barang dan jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata

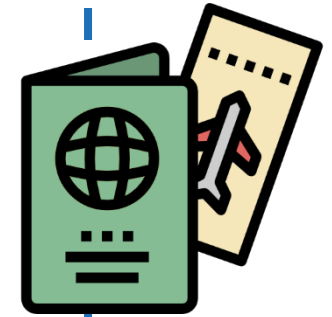


PENGELUARAN TERKAIT PARIWISATA ^[1]

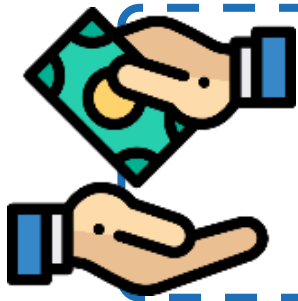
1. PENGELUARAN WISATAWAN MANCANEGARA (INBOUND)

Penghitungan jumlah wisman dilakukan melalui lembaga atau institusi yang mempunyai kewenangan terhadap pencatatan dan pengawasan lalu lintas orang yang masuk ke atau keluar dari suatu negara, yaitu **kantor imigrasi**. *(Rekomendasi World Tourism Organization (UNWTO))*

Digunakan jenis visa yang dipakai bagi mereka yang berkewarganegaraan asing (WNA) dan jenis paspor bagi mereka warga negara Indonesia (WNI).



2. STRUKTUR PENGELUARAN WISATAWAN NUSANTARA



Pengeluaran yang dicatat dalam pengumpulan data wisnus adalah **seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan** di wilayah teritorial Indonesia



PENGELUARAN TERKAIT PARIWISATA [2]

3. STRUKTUR PENGELUARAN WISATAWAN INDONESIA KE LUAR NEGERI

Diperoleh melalui survei yang dilakukan di **beberapa pintu keluar (Outbound Survey)**.

Pendekatan yang dilakukan adalah **mewawancarai mereka saat tiba di Indonesia** dan **menanyakan berbagai karakteristik perjalanan mereka termasuk biaya perjalanan mereka di luar negeri**.

Dalam menanyakan pengeluaran **biaya tiket perjalanan dari Indonesia ke luar negeri ataupun sebaliknya, dipisah (atau bahkan tidak ditanyakan)** karena dalam konsep neraca, biaya tersebut sudah termasuk dalam neraca jasa-jasa (angkutan). Sementara itu **biaya transportasi selama di luar negeri tetap dicatat**





PENGELUARAN TERKAIT PARIWISATA ^[3]

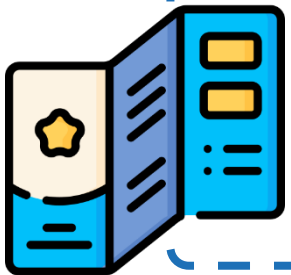
4. STRUKTUR INVESTASI PARIWISATA

Investasi pariwisata adalah **pengeluaran dalam rangka pembentukan modal** yang dilakukan oleh **sektor- sektor ekonomi** yang bertujuan untuk **mendukung kegiatan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung**.

Pelaku investasi tersebut adalah produsen penghasil produk barang dan jasa, baik pemerintah, BUMN/BUMD maupun pihak swasta (termasuk rumah tangga).



5. STRUKTUR PENGELUARAN LAINNYA TERKAIT PARIWISATA



Pengeluaran lainnya terkait pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah, **mencakup pengeluaran promosi, pembinaan serta pengeluaran lainnya yang bersifat non investasi atau modal**.



MODEL PENGUKURAN DAMPAK PARIWISATA ^[1]

1. Dampak Terhadap Output

“ Pengeluaran konsumsi pariwisata akan berdampak terhadap **penciptaan nilai produksi barang dan jasa sektoral**



FORMULA

$$X_i = (I - A_d)^{-1} \cdot C_i$$

X_i = output yang diciptakan akibat konsumsi kepariwisatawaan. $(I - A_d)^{-1}$ = invers matriks berfungsi sebagai koefisien regresi dalam model.

C_i = konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) wisman, 2) wisnus, 3) wisnas, 4) investasi pariwisata, dan 5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata.

i = 1, 2, 3, 4, 5.



MODEL PENGUKURAN DAMPAK PARIWISATA [2]

2. Dampak Terhadap Nilai Tambah Bruto

“ NTB mencakup **kompensasi tenaga kerja, surplus usaha, dan pajak dikurangi subsidi lainnya atas produksi (pajak atas produksi neto)**. Nilai tambah yang diciptakan **berbanding lurus** dengan permintaan atau konsumsi kepariwisataan



FORMULA

$$V_i = v (I - A_d)^{-1} \cdot C_i \\ = v \cdot X_i$$

V_i = nilai tambah bruto karena dampak konsumsi kepariwisataan.

v = matriks diagonal koefisien nilai tambah bruto, yaitu rasio antara nilai tambah bruto sektor tertentu dengan outputnya.

C_i = konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) wisman, 2) wisnus, 3) wisnas, 4) investasi pariwisata, dan 5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata

i = 1, 2, 3, 4, 5



MODEL PENGUKURAN DAMPAK PARIWISATA [3]

3. Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja dan Pajak Neto

“Salah satu komponen nilai tambah bruto adalah kompensasi tenaga kerja dan pajak kurang subsidi lainnya atas produksi (pajak atas produksi neto).”



FORMULA

$$V_{ji} = v_j (I - A_d)^{-1} \cdot C_i$$
$$= v_j \cdot X_i$$

V_{ji} = Kompensasi tenaga kerja dan pajak atas produksi neto akibat konsumsi kepariwisataan.

v_j = matriks diagonal koefisien kompensasi tenaga kerja dan pajak atas produksi neto, yaitu rasio antara upah/gaji dan pajak tak langsung sektor tertentu dengan outputnya.

j = 1) kompensasi tenaga kerja, 2) pajak atas produksi neto.

C_i = konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) wisman, 2) wisnus, 3) wisnas, 4) investasi pariwisata, dan 5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata



MODEL PENGUKURAN DAMPAK PARIWISATA [4]

3. Dampak Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja



“ Dalam setiap aktivitas ekonomi dan produksi, dibutuhkan sejumlah faktor produksi, diantaranya yang penting adalah **tenaga kerja**.

Dalam hubungan yang sederhana, **setiap unit produk yang dihasilkan** akan **membutuhkan input tenaga kerja**. Dengan demikian, pengeluaran wisatawan terhadap barang dan jasa akan dapat dihitung pula dampaknya pada kesempatan kerja.

SEKILAS TENTANG TSA INDONESIA



Latar Belakang TSA Indonesia

Pariwisata merupakan sektor yang cukup penting bagi perekonomian. Untuk itu, diperlukan seperangkat “tools” untuk mengukur kinerja serta peran sektor pariwisata dalam mendorong perekonomian. **United Nations World Tourism Organization (UNWTO)** telah menyusun dan mengembangkan “tools” yang menjadi panduan di berbagai negara, yaitu **Tourism Satellite Accounts (TSA)**.

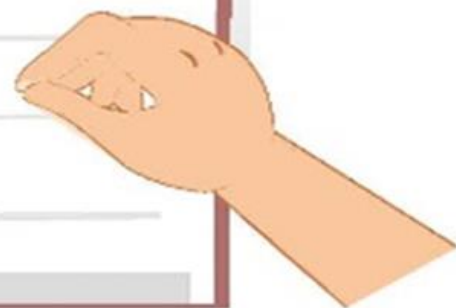
Dahulu, dengan menggunakan kerangka metodologi yang berbeda, neraca seperti ini dikenal dengan istilah Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas). *Tourism Satellite Accounts* Indonesia (TSA Indonesia) hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari publikasi tersebut. Ketersediaan TSA Indonesia sangat diperlukan dalam rangka membantu pemerintah, pelaku usaha dan akademisi serta masyarakat dalam menyusun kebijakan efektif, tepat sasaran, dan operasi bisnis yang efisien.



Apa Itu TSA?



TSA adalah sebuah kerangka kerja untuk menganalisis kebijakan yang terkait dengan pariwisata dan mengukur kontribusi pariwisata dalam perekonomian. Struktur TSA disusun berdasarkan hukum ekonomi yaitu keseimbangan antara belanja (*demand*) dan penyediaan (*supply*) barang dan jasa oleh sektor pariwisata.



Bagaimana TSA Indonesia Disusun?

Penyusunan TSA Indonesia berpedoman pada *International Recommendations for Tourism Statistics* (IRTS) 2008 dan *Tourism Satellite Account: Recommended Methodological Framework* (TSA:RMF) 2008. Pedoman tersebut mengacu pada Sistem Neraca Nasional (*System of National Accounts* – SNA) 2008.

TSA Indonesia menganalisis permintaan barang dan jasa terkait aktivitas wisatawan, kemudian mengobservasi konsistensi penawaran barang dan jasa tersebut di dalam perekonomian, dan mendeskripsikan bagaimana penawaran tersebut berinteraksi dengan aktivitas ekonomi lain.

Bagaimana TSA Indonesia Disusun?

Pada sisi penyediaan, pariwisata melibatkan hampir semua sektor ekonomi. Tidak hanya industri yang berkarakter pariwisata, seperti hotel dan restoran, sektor yang sepiintas tidak berkaitan langsung dengan industri pariwisata, dimana sebagian permintaannya berasal dari industri pariwisata (*tourism connected industry*), seperti usaha angkutan, juga dilibatkan. Sementara pada sisi permintaan, wisatawan yang dicakup tidak hanya wisatawan mancanegara, tetapi juga wisatawan domestik serta orang Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri (wisatawan *outbound*). TSA Indonesia menjelaskan hubungan nilai pengeluaran wisatawan tersebut dengan nilai penyediaan pariwisata oleh industri pariwisata.

Penyusunan TSA Indonesia mencakup proses konsultatif dan partisipatif yang melibatkan baik produsen/penyedia maupun pengguna data di lingkup nasional dan regional. Selain data BPS yang dikumpulkan melalui sensus dan survei terhadap rumah tangga dan perusahaan, data TSA Indonesia juga berasal dari data administrasi kementerian/lembaga, dan *big data (mobile positioning data)*. Sebagai contoh, data output angkutan rel diperoleh dari PT Kereta Api Indonesia (KAI), data pengeluaran pemerintah dan pajak diperoleh dari Kementerian Keuangan, data pengeluaran wisatawan mancanegara dari *Passenger Exit Survey* dan lain-lain.

Aktivitas Pariwisata yang Dicakup dalam TSA Indonesia



Gambar 1. Bentuk Aktivitas Pariwisata

Aktivitas Pariwisata

TSA Indonesia mencatat aktivitas pariwisata di suatu negara oleh wisatawan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- Pariwisata domestik (*domestic tourism*) yakni aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan domestik.
- Pariwisata mancanegara (*inbound tourism*) yakni aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan mancanegara.
- Pariwisata outbound (*outbound tourism*) yakni aktivitas pariwisata dilakukan wisatawan nasional yang melakukan perjalanan wisata ke luar negeri.

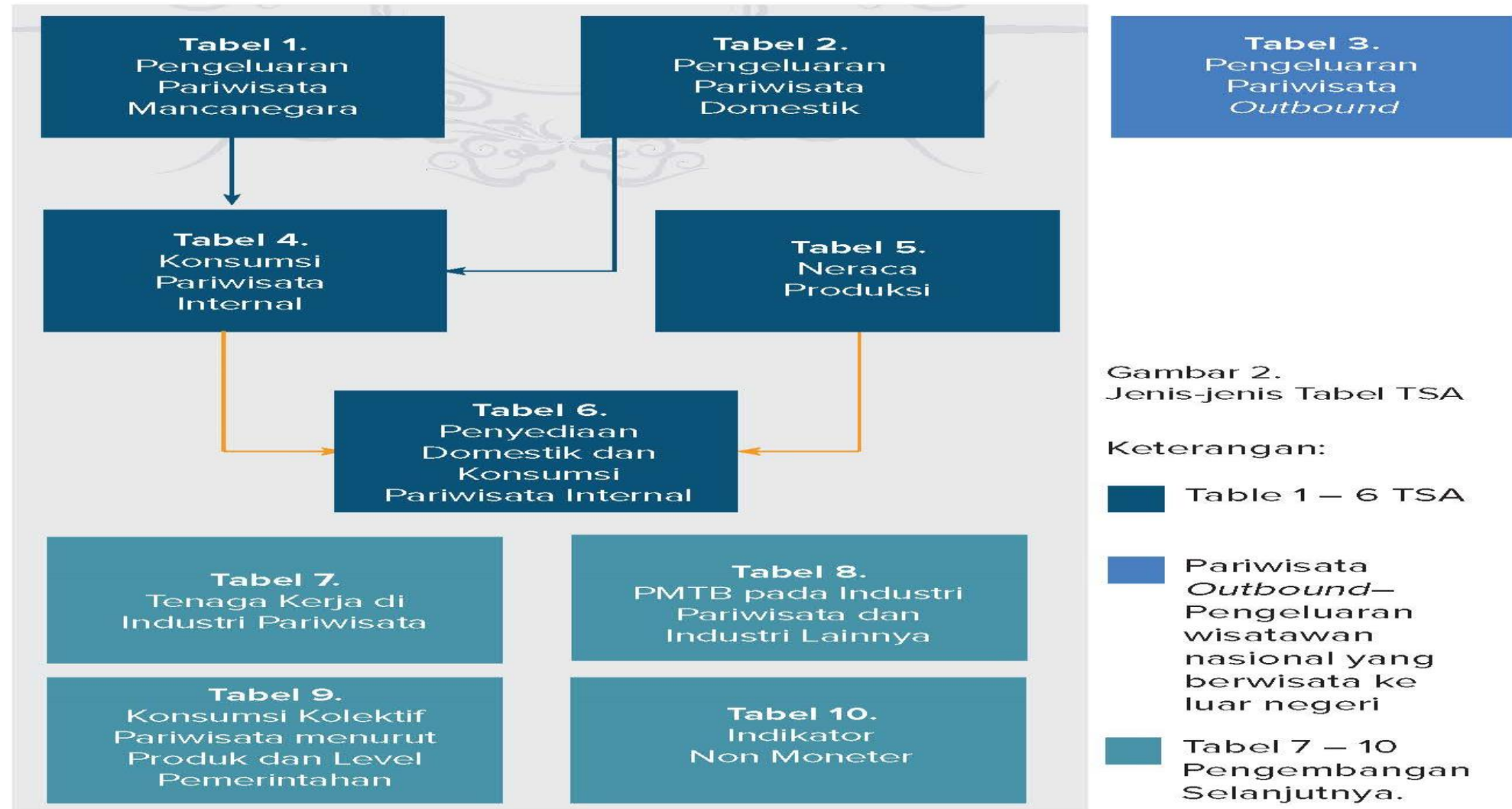
Interaksi ketiga bentuk pariwisata tersebut memunculkan aktivitas pariwisata lainnya, yaitu:

1. pariwisata internal (*internal tourism*), mencatat aktivitas pariwisata yang dilakukan di suatu negara baik oleh wisatawan domestik (pariwisata domestik) maupun wisatawan mancanegara (pariwisata mancanegara).
2. pariwisata nasional (*national tourism*), mencatat aktivitas wisatawan dari sebuah negara di tempat tujuan pariwisata baik di dalam (pariwisata domestik) dan di luar negeri (pariwisata outbound).
3. pariwisata internasional (*international tourism*), mencatat aktivitas wisatawan di tempat tujuan pariwisata di luar negeri (pariwisata mancanegara plus pariwisata outbound).

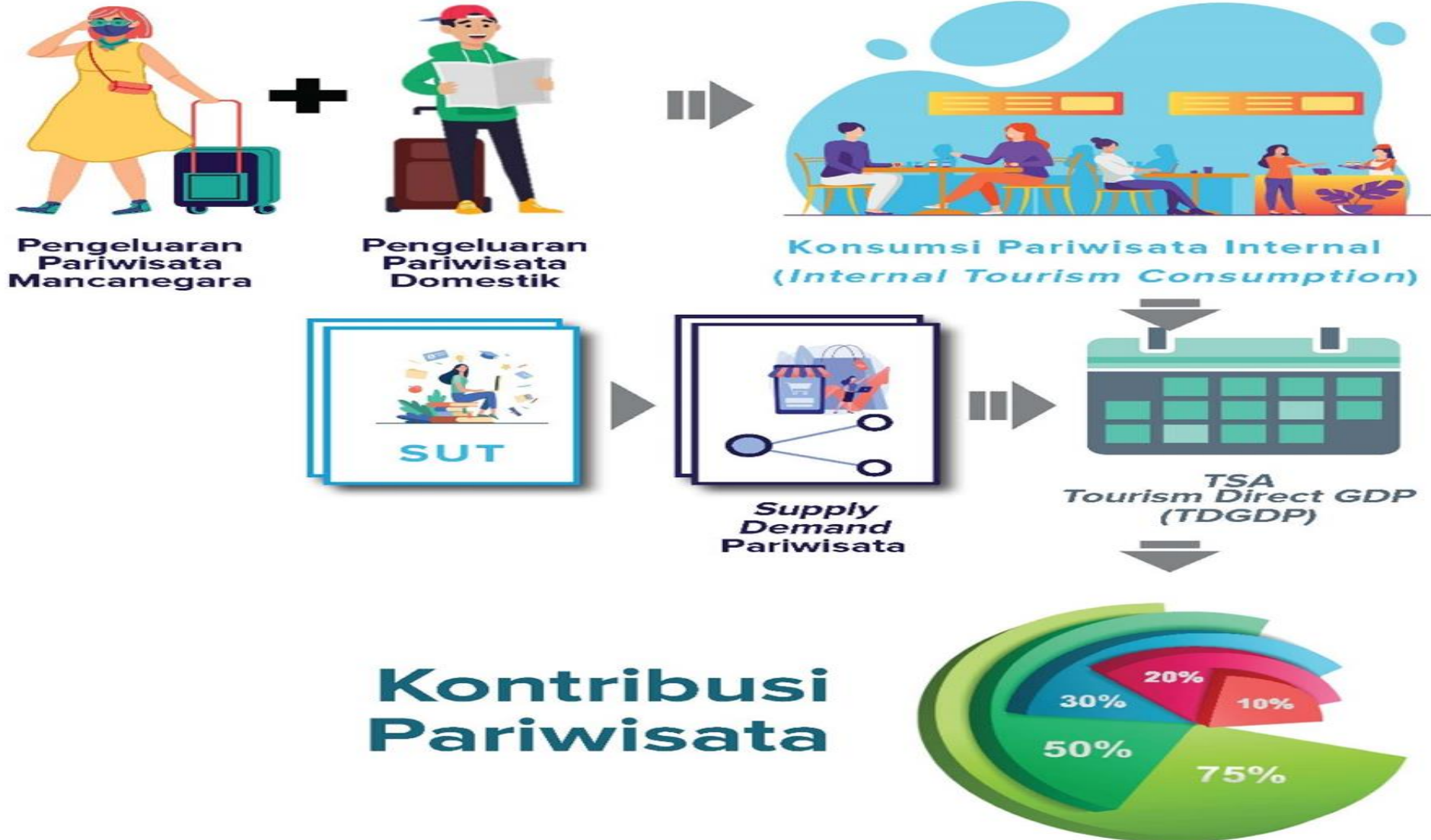
Bagaimana TSA Indonesia Disajikan?



TSA Indonesia disajikan dalam 6 (enam) tabel yakni dari tabel 1 hingga tabel 6. Berdasarkan IRTS 2008, TSA disajikan dalam 10 (sepuluh) tabel yang saling terkait dengan penjelasan sebagai berikut:



Alur Penghitungan Kontribusi Pariwisata



Penyempurnaan TSA Indonesia dalam Mengukur Kontribusi Pariwisata

Jika dibandingkan dengan publikasi Nesparnas, penyempurnaan yang telah dilakukan pada TSA Indonesia antara lain:

a. Penggunaan cakupan klasifikasi terbaru

TSA Indonesia mengadopsi klasifikasi industri dan produk pariwisata sesuai IRTS 2008 dan metodologi untuk menghasilkan agregat makro pariwisata sesuai TSA:RMF 2008.

b. Penggunaan *Supply and Use Table* (SUT) sebagai kerangka kerja

Penghitungan kontribusi pariwisata pada Nesparnas menggunakan kerangka kerja Tabel Input Output (Tabel I-O), sedangkan TSA Indonesia menggunakan kerangka kerja SUT.

c. Penggunaan metodologi terbaru

Kontribusi pariwisata s.d. 2017 dalam Publikasi Nesparnas menggunakan metode analisis dampak multiplier Tabel I-O untuk mendapatkan besaran nilai kontribusi pariwisata. Sedangkan, penghitungan kontribusi pariwisata s.d. 2019 dalam TSA Indonesia disempurnakan menggunakan kerangka kerja SUT berdasarkan ukuran Nilai Tambah Bruto Langsung Pariwisata (*Tourism Direct Gross Value Added/TDGVA*) dan Produk Domestik Bruto Langsung Pariwisata (*Tourism Direct Gross Domestic Product/TDGDP*).

Mengapa BPS Melakukan Penyempurnaan Ukuran Kontribusi Pariwisata?

a

Menyediakan rangkaian neraca pariwisata yang koheren dan kredibel serta dapat dibandingkan secara internasional;

b

Mengembangkan perkiraan kuantitatif nilai tambah pariwisata dan kontribusi pariwisata dalam perekonomian;

c

Menyediakan instrumen indikator SDG's 8.9.1. "*Tourism Direct GDP (TDGDP) as proportion of total GDP*" untuk mendukung kebijakan pariwisata berkelanjutan;

d

Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pariwisata dan kaitannya dengan aktivitas ekonomi secara keseluruhan di suatu negara.



TDGVA dan TDGDP dapat menyediakan ukuran secara langsung dari kontribusi pariwisata terhadap perekonomian, dalam arti tidak mempertimbangkan komponen lain dari indirect effect maupun induced effect. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengukur kontribusi pariwisata secara makro terhadap perekonomian Indonesia.

$$\text{Kontribusi TDGDP} = \frac{TDGDP}{GDP}$$

$$\text{Kontribusi TDGVA} = \frac{TDGDA}{GVA}$$

Tabel 1. Ilustrasi*) Ukuran Kontribusi Pariwisata (Triliun Rupiah)

Produk	Industri Pariwisata							Penyediaan Domestik (atas harga pembeli)	Konsumsi Pariwisata Internal	Rasio Konsumsi Pariwisata Internal (%)
	P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	P.6	Jumlah			
	Penyediaan Jasa Akomodasi	Penyediaan Jasa Makan dan Minum	Angkutan Darat dan Rel untuk Penumpang	Angkutan Air untuk Penumpang	Angkutan Udara untuk Penumpang	Aktivitas Pariwisata Lainnya				
Jenis Produk Pariwisata										
1 Jasa Akomodasi	7.894	-	-	-	-	-	7.894	9.366	7.894	84,28
2 Jasa Makan dan Minum	-	3.153	-	-	-	-	3.153	6.873	3.153	45,88
3 Jasa Angkutan Darat dan Rel untuk Penumpang	-	-	594	-	-	-	594	1.219	594	48,73
4 Jasa Angkutan Air untuk Penumpang	-	-	-	933	-	-	933	2.444	933	38,18
5 Jasa Angkutan Udara untuk Penumpang	-	-	-	-	6.850	-	6.850	7.170	6.850	95,54
6 Jasa Pariwisata Lainnya	-	-	-	-	-	238	238	851	238	27,97
TOTAL OUTPUT (pada harga dasar)	7.894	3.153	594	933	6.850	238	19.662	27.923	19.662	70,42
TOTAL NILAI TAMBAH BRUTO (pada harga dasar)	6.710	2.207	416	746	4.110	190	14.380			

Indikator Makro Indonesia TSA	
Nilai Tambah Bruto Langsung Pariwisata (TDGVA)	14.380
Pajak Produk Netto	2.274
Produk Domestik Bruto Langsung Pariwisata (TDGDP)	16.654
Nilai Tambah Bruto (GVA)	388.483
Produk Domestik Bruto (GDP)	647.471
Kontribusi Pariwisata (%)	
Proporsi TDGVA = TDGVA/GVA	3,70
Proporsi TDGDP = TDGDP/GDP	2,57

*) Ilustrasi menggunakan data dummy



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Terima Kasih

